

Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Ramdani Ramdani¹, Ade Parlaungan Nasution², Peni Ramanda³, Dony Darma Sagita⁴, Ahmad Yanizon⁵

¹Program studi Bimbingan Konseling, Universitas Riau Kepulauan, Batam

²Program studi Manajemen, Universitas Labuhan Batu, Sumatera Utara

³Program studi Bimbingan Konseling, Universitas Islam Negeri SMH Banten

⁴Program studi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

⁵Program studi Bimbingan Konseling, Universitas Riau Kepulauan, Batam

e-mail: ramdanidani146@gmail.com

ABSTRAK. Setiap siswa pada hakekatnya memiliki kemungkinan untuk menghadapi berbagai kesulitan, kendala dan tekanan psikologis dalam menjalani kehidupan akademik serta tugas-tugas perkembangannya. Problematika berkaitan dengan akademik siswa merupakan bagian tanggung jawab dari layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan, akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan. Artikel ini memaparkan bentuk strategi kolaborasi yang dapat dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil akhir dari artikel ini memaparkan tentang konsep kerjasama yang baik dalam strategi kolaborasi yang tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerjasama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif.

Kata kunci: Kolaborasi, Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Manajemen Pelayanan, Kerjasama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan sebuah proses perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Setiap siswa pada hakekatnya memiliki kemungkinan untuk menghadapi berbagai kesulitan, kendala dan tekanan psikologis dalam menjalani kehidupan akademik serta tugas-tugas perkembangannya. Dalam proses menghadapi tantangan dan penyelesaian tugas-tugas tersebut, seringkali individu dihadapkan pada kegagalan dan permasalahan-permasalahan baru, tekanan emosi, kecemasan, permasalahan sosial dan persoalan lainnya. Layanan Bimbingan Konseling di sekolah pada dasarnya untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai kemampuan dan keterampilan serta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam pelaksanaannya Bimbingan Konseling tidak lepas dari peran serta Kepala Sekolah, koordinasi antara guru pembimbing dengan guru bidang studi, orang tua siswa, dan juga masyarakat.

Pelayanan Konseling di SMK merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kreatifitas dan pengembangan karir, baik siswa secara individual maupun kelompok sesuai dengan

kebutuhan, potensi, bakat, minat serta peluang yang dimiliki. Seringkali seorang siswa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan maupun hambatan dalam masalah akademi dan non akademi, berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua maupun lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling sebagai wadah untuk pendisiplinan perilaku, memerlukan adanya perencanaan, pelaksanaan layanan khusus, evaluasi perilaku terhadap program yang sudah dilakukan. Problematika berkaitan dengan akademik siswa merupakan bagian tanggung jawab dari layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Hal ini sesuai dengan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2007) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk semua siswa dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal serta mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini disukung oleh manajemen pelayanan yang baik pula guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen program yaitu: (1) Strategi layanan dasar; (2) Strategi layanan responsif; (3) Strategi perencanaan individual; dan (4) Dukungan sistem, mencakup: (a) Manajemen Program dan (b) Personalia dan Pengorganisasiannya. Hal ini termasuk kedalam program tersebut karena peningkatan kemampuan resiliensi siswa selaras dengan definisi layanan dasar bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur melalui kegiatan klasikal ataupun kelompok, yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai tahap tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam kehidupan. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam program pelayanan, tidak hanya bisa diserahkan pada satu komponen dari pelaksanaan kegiatan. Arah pelayanan konseling pada saat ini mengikuti paradigma komprehensif dan perkembangan yang berorientasi pada upaya membantu siswa sukses dalam menjalani tugas perkembangan, pengembangan potensi dan mengatasi permasalahan yang dimilikinya (Henderson, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan

Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerjasama dan saling memberi informasi keterkaitan siswa tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Perkembangan siswa yang semakin tidak dimengerti oleh orang tua dan guru diperlukannya Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. Pada tahap Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling siswa membutuhkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan sesuai periodenya. Maka dalam kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dapat membantu konselor maupun orang tua untuk memahami apa saja yang terjadi pada siswa

KAJIAN LITERATUR

Pengertian bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah-masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau bisa juga pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah individu sehingga individu mampu melihat masalahnya sendiri (Tohirin 2007) Dalam

konteks pelayanan bimbingan dan konseling (BK), manajemen dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelayanan BK mengupayakan agar tercapainya efektivitas dan efisiensi serta tercapainya tujuan.

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Jonathan (2004) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan. Menurut Kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Gray (1989) menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan Grothaus, T., & Cole, R. (2012). Dari berbagai definisi kolaborasi yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Apapun bentuk dan tempatnya, kolaborasi meliputi suatu pertukaran pandangan atau ide yang memberikan perspektif kepada seluruh kolaborator.

Menurut Young, A.A., dkk. (2013) beberapa karakteristik dari pelaksanaan kolaborasi dalam konseling antara lain, yaitu: 1)Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis; 2)Partisipan bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan; 3) Adanya tujuan yang masuk akal; 4) Ada pendefinisian masalah; 5) Partisipan saling mendidik atau mengajar satu sama lain; 5) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan; 6) Implementasi solusi dibagi kepada beberapa partisipan yang terlibat; 7) Partisipan selalu mengetahui perkembangan situasi. Agar dapat secara efektif dilaksanakan, strategi Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling memiliki elemen penting yaitu; 1) adanya kerjasama dan sikap saling menghargai pendapat dari mitra kolaborasi dan bersedia secara bersama-sama untuk mengidentifikasi berbagai alternatif pendapat; 2) Bersikap asertivitas untuk menjamin bahwa pendapat mitra kolaborasi dan konselor benar-benar didengar dan konsensus untuk dicapai. 3) Bertanggung jawab dalam melaksanakan serta mendukung suatu keputusan bersama yang telah diperoleh 4) Menjalin komunikasi antar setiap mitra kolaborasi untuk dapat bertanggung jawab dalam membagi informasi penting mengenai isu yang terkait; 5) Membangun kepercayaan pada semua elemen kolaborasi. Hal ini menjadi penting karena tanpa rasa percaya, kerjasama tidak akan ada, asertif menjadi ancaman, menghindari tanggung jawab, terganggunya komunikasi Clark, M. A., & Breman, J. C. (2009)

Kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri/berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK/konselor dengan pihak-pihak lain serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan, tidak hanya bisa membantu siswa akan tetapi juga bisa membantu keluarga mereka (Dahir & Stone, 2012:394). Lebih lanjut, Fields & Hines (2010:250) guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Bahkan, Tang (2010:389) menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah

melalui kegiatan kolaboratif. Pelibatan orangtua yang dimaksud dapat berupa mengundang orangtua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menjadi tutor pada suatu program instruksional, keterlibatan orangtua dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas serta dapat juga memperkuat pemahaman dan keterampilan orangtua berkenaan dengan perkembangan anak dan orang dewasa.

Intervensi yang berpusat pada siswa, merupakan bentuk intervensi yang dilakukan terhadap siswa dengan memfasilitasi siswa untuk sukses dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir melalui intervensi individual, kelompok kecil dan konsultasi; Penguatan keluarga, intervensi pada tingkatan ini fokus pada penguatan peran keluarga melalui berbagai penyajian topik dan forum pertemuan termasuk dalamnya topik yang berkenaan dengan kurikulum sekolah, asesmen dan penempatan, hubungan antara guru dan orangtua dan pendidikan administrasi; Konsultasi kolejial, tingkatan ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan pengembangan profesional bagi staf pendidik dan profesional dengan cara mempromosikan sensitivitas budaya, respon dan kompetensi sekolah. Workshop dan seminar dapat dilakukan untuk menciptakan kompetensi dalam praktik dan strategi pendidikan; Pemanfaatan sumber komunitas, sekolah dan masyarakat dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan sekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kolaborasi pada tingkatan ini dapat berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program sekolah dan pendidikan serta dapat juga secara bersama mengembangkan program pendidikan berbasis kemasyarakatan.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau Kajian Pustaka. *Library Research* menurut Kartini Kartono (1996) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang bersifat teoritis, berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan melalui membaca buku-buku referensi, jurnal serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan terutama dari kajian ilmiah psikologis dan religius. Disamping itu, penulis juga akan memanfaatkan internet sebagai media global dalam mencari data atau informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisa data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan bab-bab dan sub-sub yang telah ditentukan.

TEMUAN

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa kolaborasi antara konselor sekolah dengan pihak lain yang terkait dapat menghasilkan rencana yang komprehensif. Kolaborasi merupakan proses mendiskusikan dan berbagi pengetahuan dan informasi diantara anggota yang terlibat dalam kolaborasi. Peran yang dapat dimainkan mitra kolaborasi, yaitu dapat menciptakan model, tujuan, dan strategi. Untuk memahami perkembangan anak dan problem lainnya, konselor perlu menggunakan perangkat seperti self-report, interviuw, tes, sejarah kasus, observasi perilaku berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kolaboratif bersama para mitra kolaborasi.

Pentingnya kolaborasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling dengan berbagai pihak sebagai salah satu kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa kolaborasi sebagai usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orang lain yang hendaknya mampu

diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan kolaboratif. Bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti workshop berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya. Untuk itu, guru BK/konselor dapat mengundang berbagai pihak tersebut (orangtua dan lainnya) ke sekolah untuk membicarakan lebih lanjut program bersama dalam usaha mencapai perkembangan siswa.

DISKUSI

Bimbingan dan Konseling melalui pelayanan dasar yang terprogram diharapkan dapat membantu siswa dalam berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya dan dapat menyesuaikan diri disekolah dengan beragam keadaan dan kultur budaya yang ada dimana fenomena resiliensi pada diri siswa sering mempengaruhi hubungan sosial dan prestasi belajar disekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan komponen yang terintegrasi dalam pendidikan di sekolah. Selain itu, pelayanan bimbingan konseling pada seting sekolah di Indonesia juga menekankan pada arah perkembangan optimal peserta didik atau siswa (ABKIN, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan. Kerjasama yang baik itu tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerjasama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif.

Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu collaborative yang berarti bekerja sama atau collaboration yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck (1996) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Istilah kolaboratif dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2001) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan bimbingan dan konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1) pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu yang didominasi oleh teori psikoanalisa, psikodinamik dan psikiatri biologis dengan didasari patologi. (2) pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini, (3) pola layanan yang berbasis kolaboratif .

Bimbingan dan konseling kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah mencakup aktifitas kolaborasi dalam hal pengembangan akademik, karir dan personal/sosial siswa. Aktifitas kolaborasi itu dilakukan dengan kolega di sekolah, orangtua, dan kolega di masyarakat yang lebih luas (Dollarhide & Saginak, 2012). Bentuk kolaborasi yang dilakukan dengan orangtua merupakan salah satu perwujudan komponen program dukungan sistem, yang digunakan untuk membantu mendukung komponen program pelayanan dasar, pelayanan responsif dan perencanaan individual untuk mencapai kemandirian dan perkembangan optimal siswa.

Pada saat ini paradigma komprehensif merupakan arah yang diikuti dalam pelaksanaan pelayanan konseling dengan berorientasi pada usaha dalam membantu siswa untuk dapat sukses dalam menjalani tugas perkembangan dan mampu dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya (Henderson, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang Bimbingan dan Konseling) akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan. Kerjasama yang baik itu tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerjasama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif. Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck (1996) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kolaboratif yang efektif, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan merupakan usaha bersama. Istilah kolaboratif dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2002) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan Bimbingan dan Konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1) pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu yang didominasi oleh teori psikoanalisa, psikodinamik dan psikiatri biologis dengan didasari patologi. (2) pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini, (3) pola layanan yang berbasis kolaboratif.

Perencanaan

Perencanaan merupakan hal-hal yang di perlukan sebelum kegiatan dilaksanakan. Sehingga saat konselor akan melakukan kolaborasi dengan ahli lain maka dibutuhkan suatu rancangan untuk menunjang terlaksananya layanan yang diberikan. Ada beberapa rencana yang perlu disiapkan untuk membantu mencapai keberhasilan tersebut: a) Melakukan komunikasi dengan pihak sekolah; b) Menyiapkan anggaran dana yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan; c) Memilih intansi yang akan dijadikan narasumber; d) Melakukan komunikasi dengan ahli-ahli lain, saat akan mengadakan acara seperti seminar; e) Menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat seminar; dan f) Melakukan kesepakatan waktu pengadaan kegiatan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan mencakup dua hal, yaitu: a) Menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan; dan b) Mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan konseli yang membutuhkan penjelasan dari ahli lain.

Evaluasi

Evaluasi adalah cara yang ditempuh oleh pembimbing untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dengan kata lain penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk menilai kesesuaian program, pelaksanaan yang dilakukan oleh para petugas Bimbingan, dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program tersebut. Penilaian tersebut berkaitan dengan 3 aspek, yaitu: a) Penilaian terhadap program layanan; b) Penilaian terhadap proses pelaksanaan program layanan; dan c) Penilaian terhadap hasil (*Product*) dari pelaksanaan kegiatan pelayanan.

SIMPULAN

Salah satu model yang dapat digunakan dalam kegiatan penilaian adalah model penilaian Stufflebeam's yang terdiri atas empat kategori penilaian yaitu : Evaluasi konteks yakni berkaitan dengan penyediaan informasi dan penetapan tujuan yang baik, lingkungan yang relevan, dan

identifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan; Evaluasi input yakni berkaitan dengan penentuan memanfaatkan input dalam mencapai tujuan; Evaluasi proses yakni berkaitan dengan pemberian umpan balik secara periodik dalam pelaksanaan program, dan; Evaluasi hasil yakni berkaitan dengan pengukuran pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hal tersebut evaluasi yang dilakukan setelah melakukan layanan kolaborasi dengan ahli lain diberikan adalah kelancaran kegiatan, kesulitan-kesulitan yang terjadi, serta perbaikan yang dilakukan untuk menghadapi kegiatan selanjutnya.

REFERENSI

- ABKIN. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Bertolino, B. & O'Hanlon, W.H. (2002). *Collaborative, competency-based counseling and therapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clark, M. A., & Breman, J. C. (2009). School Counselor Inclusion: A Collaborative Model to Provide Academic and Social-Emotional Support in the Classroom Setting. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 6–11. doi:10.1002/j.1556-6678.2009.tb00543.x
- Dollarhide, C. T. & Saginak, K. A. (2012). *Comprehensive School Counseling Programs*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Frans & Bursuck W. (1996). *Including Student with Special Needs*. Boston
- Grothaus, T., & Cole, R. (2012). *Meeting the Challenges Together: School Counselor Collaborating with Students and Families with Low Income*. Old Dominion University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010
- Lasan, B. B. (2014). *Konselor Sekolah: Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi*. UM: Elang Mas
- Lassonde, C.A & Susan E.I. (2010). *Teacher Collaborative for Professional Learning, Facilitating Study, Reseach and Inquiry Communities*. San Fransisco : John Wiley and Sons
- Smith, B., & Zautra, A. (2008). Vulnerability and resilience in woman with arthritis: Test of a two factor model. *Journal of Consulting and Clinical Psychologist*.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Gravindo Persana.
- Young, A.A., dkk. (2013). *Enhancing School Counselor Instructional Leadership Through Collaborative Teaming: Implications for Principals*. NASSP Buletin, XX (X).